



Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Rosa Dwi Nur Rahma Mardiyani¹, dan Choiriyah Widyasari²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Salah satu bentuk perkembangan usia dini adalah kemampuan berinteraksi sosial, perkembangan sosial dapat dipengaruhi apabila pengambilan peran sosial yang dilakukan anak sehingga menghasilkan anak untuk berpikir, serta mengerti bagaimana cara bersikap kepada orang disekitar. Dari kemampuan berinteraksi ini anak dapat mengetahui dampak positif maupun dampak negatif dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah terkait bagaimana interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi didalam kelas B dan melakukan wawancara kepada guru kelas, teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi perkembangan sosial anak melalui teman sebaya. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret 2023 dengan subjek dua guru di TK Pertiwi Cangkringan. Hasil yang didapatkan ialah; perilaku sosial anak usia dini, perkembangan perilaku sosial anak usia dini saat berinteraksi dengan teman sebaya, dan pengaruh interaksi sosial teman sebaya. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dalam mengembangkan hubungan sosial anak dengan teman sebaya.

Kata Kunci : Interaksi Sosial; Teman Sebaya; Anak Usia Dini

ABSTRACT. One form of early childhood development is the ability to interact socially. Social development can be influenced if children take on social roles, resulting in children thinking and understanding how to behave towards the people around them. From this ability to interact, children can understand the positive and negative impacts of social interactions with their peers. This research aims to examine how peer interactions develop social behavior in early childhood. This research is descriptive research with a qualitative approach. This data was obtained using observation data collection techniques in class B and conducting interviews with the class teacher. This technique was used to obtain information on children's social development through peers. This research was conducted in March 2023 with the subject of two teachers at Pertiwi Cangkringan Kindergarten. The results obtained are; early childhood social behavior, the development of early childhood social behavior when interacting with peers, and the influence of peer social interaction. It is hoped that the implications of this research can be an evaluation in developing children's social relationships with peers.

Keyword : Social Interactions; Peers; Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada perkembangan seluruh aspek kepribadian [1]. Anak usia dini adalah anak yang berskisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang luar biasa sehingga memunculkan keunikan pada dirinya [2]. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan yang terdekat yaitu dengan keluarga maupun lingkungan sosial sekitarnya. Keluarga merupakan Pendidikan awal bagi anak dirumahnya dan merupakan lembaga Pendidikan utama [2]. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan dapat mengakibatkan gangguan menetap. Stimulasi yang harus diberikan dalam setiap aspek perkembangannya, yaitu meliputi perkembangan kognitif, motorik, kemampuan dalam bicara dan bahasa, serta perkembangan sosial dan emosionalnya.

Seiring berjalannya waktu hal yang terjadi pada anak ialah perkembangannya yang sangat pesat, anak sejak lahir sudah mulai mengembangkan keahlian dan kemampuannya untuk berpartisipasi [3]. Lingkungan yang pertama kali berpengaruh dalam kehidupan anak ialah keluarga dan hal yang utama diajarkan adalah karakter religius Jalaluddin menjelaskan jika lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga [3]. Melalui lingkungan keluarga maka terbentuklah karakter yang menghasilkan kesadaran sosial. Pengalaman untuk berinteraksi merupakan yang paling berpengaruh terhadap proses berkembang pola pikir anak akibat dari tingginya mental yang tercipta saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar [4].

Anak usia dini di TK Pertiwi Cangkringan merupakan salah satu pendidikan pra sekolah yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah dalam aspek sosial emosional, yang mana anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial emosional diharapkan memiliki kemampuan mengenal lingkungan sekitar, lingkungan alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada disekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik, memiliki rasa empati pada masalah orang lain [5]. Interaksi teman sebaya ini berguna sebagai cara anak dalam meningkatkan perkembangan bersosialisasi, dengan itu anak dapat belajar banyak hal, mendapatkan pengetahuan yang baru, dan anak bisa menyampaikan apa yang mereka butuhkan serta inginkan.

Pada masa lima tahun pertama, anak berada pada masa "the golden age", yaitu merupakan masa emas perkembangan anak [6]. Bahasa menjadi faktor penting dalam komunikasi yang merupakan cara untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan yang dapat bersifat verbal maupun nonverbal [7]. Keterlibatan orang tua mau pun keluarga sangat penting dalam pengembangan bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi, serta pengolahan sosial emosi anak dalam berinteraksi dengan orang lain maka dari itu orang tua harus bisa menempatkan anak pada lingkungan yang baik.

Orang yang secara emosionalnya cakap maka orang tersebut dapat menangani perasaannya sendiri dan mampu membaca dan memahami perasaan orang lain [8]. Perkembangan intelektual anak berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan, dimana perkembangan intelektual merupakan dasar dari perkembangan sosial dan juga bahasa [9].

Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial [10]. Dalam observasi yang dilakukan anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, ketidakmampuan anak dalam berperilaku sosial dapat menghambat tumbuh kembang anak, yang berakibat pada anak terkucilkan dari lingkungan, kepercayaan diri rendah serta menarik diri dari lingkungan. Hal ini guru akan lebih memperhatikan melalui berbagai kesempatan atau pengalaman anak dalam bergaul bersama temannya

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Pada masa ini anak akan menuntut banyak stimulasi perkembangan sehingga akan mencapai titik optimal [11]. Penyesuaian diri tersebut dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung, kepribadian setiap anak berbeda anak yang aktif cenderung mudah untuk menyelesaikan aktifitas belajarnya ada kesulitan tidak takut untuk bertanya bahkan meminta tolong, namun ada juga yang secara aktif malah mengganggu temannya. Untuk anak yang cenderung pendiam kurang bisa dalam memaksimalkan dalam berinteraksi biasanya guru akan menaruh perhatian yang lebih, bahkan teman yang sudah mengenalpun akan peka untuk sekedar bertanya bahkan membantu saat temannya mendapati kesusahan.

Lingkungan dimana anak tumbuh dan mempelajari sesuatu hal baru sangat lah mempengaruhi dalam perkembangannya, disini lah guru dituntut untuk lebih bisa memahami latar belakang dari masing-masing dari peserta didiknya, seperti anak yang tumbuh dikeluarga *broken home* atau anak yang jauh dari orang tua yang bekerja dan harus dititipkan oleh kerabat hal tersebut harus memiliki perhatian khusus untuk memaksimalkan dalam proses belajar termasuk dalam bergaul dengan teman sebaya, karena interaksi kepada teman dan guru sangat penting untuk mengetahui keberhasilan anak dalam belajar. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting [12]. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua. Senada dengan hasil penelitian perilaku sosial anak usia dini, perkembangan perilaku sosial anak usia dini saat berinteraksi dengan teman sebaya, dan pengaruh interaksi sosial teman sebaya.

Perkembangan dalam perilaku sosial anak ditandai dengan minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Ketika melakukan observasi anak yang diberi kegiatan secara berkelompok lebih terpacu untuk

melakukan kegiatan tersebut dengan maksimal seperti saat lomba tiap anak saling bekerja sama baik komunikasi maupun aksinya. Mereka menunjukkan gejala saling berbagi tugas, adanya persaingan, pertengkaran, simpati, saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Dari gambaran tersebut menunjukkan gejala perilaku sosial, ada perilaku sosial yang baik dan perilaku sosial tidak baik. Dalam lingkungan belajar anak sangat mempengaruhi dengan siapa ia akan berinteraksi selain itu peran guru juga berpengaruh. Setiap proses belajar harus menggunakan metode-metode pembelajaran agar anak mendapatkan ilmu dengan maksimal [13].

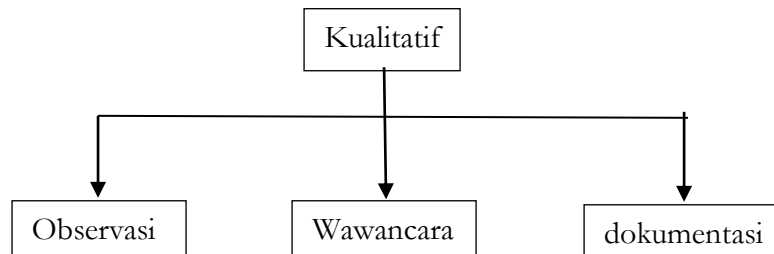
Perilaku sosial anak terhadap lingkungannya merupakan cerminan kongkrit yang sangat tampak dalam sikap, perbuatan maupun kata-katanya sebagai reaksi dari seseorang yang terjadi karena adanya proses pembelajaran dan pengaruh dari lingkungan [14]. Perilaku sosial yang baik dibangun dengan cara berinteraksi sosial yang terjadi pada hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, lalu interaksi sosial ini dapat dilakukan secara langsung maupun dengan tidak langsung. Dan dalam peran agama perkembangan prespektif masyarakat agama adalah agama sebagai motivasi dalam mencapai tujuan dalam hidup, agama sebagai integrasi dalam merealisasikan setiap aktifitas individu dan agama sebagai sebuah inspirasi kultural dalam bangsa Indonesia [15]. Gambaran diri dari anak yang baik pada hal baik ataupun negatif dipengaruhi adanya keberhasilan anak dalam bersosialisasi. Maka dari itu penting bagi orang tua untuk menempatkan anak pada lingkungan positif untuk mendukung perkembangan perilaku sosialnya.

Perkembangan sosial anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini, yang mana pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidikan anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Dan disini dapat dilihat bahwa kondisi perkembangan perilaku sosial anak masih kurang berkembang dengan matang dan perlu adanya stimulasi agar perkembangannya lebih optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut maka Peneliti ingin melakukan sebuah analisis perilaku sosial emosi anak-anak yang hidup bersama dengan teman sebayanya dengan sebuah judul "Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini".

METODE

Pada penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Metode kualitatif ini metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, contohnya perilaku. Selanjutnya, dideskripsikan dengan kalimat dan menggunakan metode ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas B usia 5-6 tahun berjumlah 15 anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi

Cangkringan, 2 guru kelas dan kepala sekolah. Kajian ini diarahkan pada riset yang random sampling, yang mengandung makna bahwa setiap populasi pemeriksaan sebagai komponen masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi contoh atau untuk menangani masyarakat dalam penyidikan survei akan disampaikan. Teknik pengumpulan informasi menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Desain penelitian diilustrasikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Observasi dilakukan untuk memperoleh data berupa gambaran yang ada di lapangan baik dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal, dan lain-lain. Oleh karena itu observasi ini dilaksanakan dalam bentuk pengamatan yang berstruktur, dalam arti dilakukan dalam mengikuti alur situasi dan kondisi wilayah pengamatan, mengalir dan larut dalam aktivitas yang terjadi di lapangan. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diobservasikan [16]. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Observasi yang dilakukan di kelas B ini yaitu dengan mengamati secara langsung 15 anak yang ada di kelas dan mencatat mengenai situasi yang berkaitan dengan interaksi teman sebaya terhadap sosial anak.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dengan menggunakan wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya [16]. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau Teknik pengumpulan data lainnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan peneliti untuk melakukan pengamatan secara keseluruhan. Selain itu, tidak semua data dapat diperoleh melalui pengamatan, sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara kepada responden yang dimaksudkan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti yaitu kepada guru kelas dan kepala sekolah.

Tahap yang akan menambah informasi mengenai hasil dari penelitian ini yaitu tahap studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu [16]. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Untuk memperoleh dokumen ini dari peneliti mengambil gambar kegiatan para siswa saat berkegiatan di kelas, mulai dari belajar dan bermain. Dengan

pengambilan dokumen peneliti lebih bisa mendalami hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang diambil, selain itu saat sesi wawancara peneliti juga mencatat hasil wawancara dengan narasumber dibuku, dan melakukan perekaman suara agar data yang diperoleh semakin lengkap. Karena peneliti mengambil data tentang masalah social anak terhadap teman sebayanya maka yang banyak diambil dari dokumentasi adalah foto kegiatan siswa dengan temannya, serta mengambil video saat anak-anak bermain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa perilaku sosial yang terjadi pada anak merupakan hal yang sangat penting yang harus dikembangkan di setiap individu anak. Karena dengan berperilaku sosial yang baik maka nantinya akan memudahkan anak untuk diterima dan berinteraksi di lingkungan masyarakat sehingga hal ini berdampak pada kepercayaan diri anak untuk bergaul serta lebih mudah untuk mengembangkan potensi yang anak miliki. Di tahap prasekolah ini anak akan berlatih untuk memiliki kemampuan awal dalam bersosial dan mengenal dunia sosial yang luas, dimana mereka akan dihadapkan dengan tantangan baru yang menuntut mereka sebagai pengembangan perilaku yang aktif. Anak mampu berinteraksi melalui bermain menurut NAEYC (Nation Association for The Education of Young Children), bermain merupakan alat utama belajar anak [17]. Untuk itu perlu memperhatikan perkembangan anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya hingga anak mampu menerapkan peran baik dalam bersosialisasi.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan anak?	Anak-anak yang menjalin pertemanan dengan teman sebayanya dapat membantu perkembangan terutama dalam perkembangan bahasa, motorik dan sosial emosionalnya contohnya saat anak bekerjasama, dan berbagi dengan temannya.
	Mengapa peran teman sebaya sangat penting bagi perkembangan anak?	Peran temannya sangat penting karena teman bisa mempengaruhi karakter anak seperti kedisiplinan, bersahabat, peduli lingkungan, toleransi, bahkan bisa ke arah negatif membangkang dan agresif.
	Bentuk perilaku sosial apa saja yang anak terapkan disekolah?	Bentuk perilaku sosial sangat beragam yang sering kita dapati disekolah yaitu adanya persaingan, berselisih, menggoda, kerjasama, bertoleransi. Yang harus melibatkan adanya interaksi sosial kepada temannya dikelas.
2.	Apakah perilaku anak yang sedang	Tentunya tidak, setiap anak memiliki

bersosialisasi dengan teman satu dan dengan teman lainnya memiliki emosional yang sama?	karakter dan emosional yang berbeda-beda, ada anak yang bisa selalu merespon dengan baik ada pula anak yang kurang peka atau lebih sensitive.
Apakah sama pertemanan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dengan teman sebaya?	Berbeda, karena pertemanan anak perempuan dituntut untuk lebih banyak dalam bersosial emosionalnya seperti memberi rasa empati, peduli dan mengasuh. Sedangkan untuk pertemanan anak laki-laki cenderung lebih cuek pada keadaan sekitar.
Perkembangan apa saja yang terlihat pada anak yang berinteraksi dengan teman sebaya?	Perkembangan perilaku anak dari berinteraksi yaitu anak mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada disekolah maupun bermasyarakat dimana pun anak berada. Anak juga lebih aktif dan mudah memahami ketika sedang belajar karena sering merespon baik dalam berinteraksi.
3. Apa saja pengaruh positif dari berinteraksi dengan teman sebaya?	Pengaruh positifnya yaitu anak dapat membangun rasa percaya dirinya, mudah dalam memecahkan suatu masalah, teman yang baik akan mempengaruhi hal baik kepada anak sehingga anak juga akan berperilaku baik.
Apa saja dampak negative pada anak yang kurang bisa berinteraksi sosial dengan teman sebaya?	Anak yang kurang bisa bergaul mengakibatkan anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang kurang peduli dengan lingkungannya, tidak adanya rasa percaya satu dengan yang lain, sulit mengungkapkan perasaannya maupun sulit memecahkan konflik sendiri.
Bagaimana cara bunda memberikan ilmu tentang cara berinteraksi yang baik untuk anak-anak?	Sebagai guru kita memberi wadah untuk anak berbicara dan mengutarakan apa keinginannya, dengan menjadi pendengar maka guru bisa memberi nasehat bagaimana adab berteman yang baik, tentunya juga dengan sopan santun dan tatakrama yang ada di lingkungan.

Perkembangan adalah suatu perubahan yang terjadi pada manusia yang ditandai dengan perubahan secara fisik, perubahan keterampilan dan pemikiran menuju kedewasaan dalam waktu tertentu secara bertahap. Menurut Skinner sebagai Bapak Perilaku Sosial (Behaviorisme) menyatakan bahwa perilaku itu dapat diamati dan determinan dari lingkungannya [18]. Di dalam berperilaku sosial diperlukan bentuk

tindakan yang direncanakan seperti pada saat menolong orang lain tanpa adanya peduli terhadap motif-motif menolong. Jadi, disini terdapat aspek bahwa kesukarelaan dan maksud dari suatu tindakan tertentu merupakan bentuk perilaku dalam bersosial. Perilaku sosial juga memiliki suatu nilai-nilai yang meliputi cara bersopan santun, bertatakrama, mentaati aturan sekolah, di masyarakat, maupun di lingkungan berkeluarga, dari nilai perilaku sosial hal tersebut dapat tercermin dari kebiasaan anak [19].

Melalui hubungan sosial atau herhubungan baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa maupun teman sebayanya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Bentuk-bentuk perilaku sosial pada awal kanak-kanak yang tampak pada anak 2 sampai 6 tahun yaitu: meniru, persaingan, Kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak [20]. Selain pola perilaku yang telah dinyatakan oleh Hurlock, maka ada perilaku sosial lainnya yang masih harus diajarkan atau dikembangkan pada anak usia dini meliputi bagaimana anak mampu menghargai teman sebayanya, yang dimaksudkan ialah dapat menghargai pendapat, milik, hasil karya temannya, atau kondisi-kondisi yang ada pada teman. Perilaku menghargai kondisi pada teman sebaya yaitu dengan tidak mengejek atau mengisolasi teman anak lain yang secara fisik kurang sempurna anggota tubuhnya, cacat, dan psikisnya.

Pengembangan sosial mampu diarahkan untuk mengajarkan kepada anak cara membantu kepada orang lain (*helping other*), sikap kebersamaan, tidak egois, sikap untuk sederhana, dan kemandirian. Hasil observasi dan wawancara yang didapatkan mengenai perilaku sosial terhadap teman sebaya yaitu tindakan perilaku seorang anak kepada temannya dalam aspek menolong secara sukarela ketika bermain, bermain merupakan salah satu kebutuhan pada anak yang harus terpenuhi, karena pada usia keemasan ini dimana perkembangan dan pertumbuhan anak sangat pesat [21]. Saat jam istirahat anak akan bebas bermain diarea sekolah mereka akan mengantre mainan termasuk perosotan, ada anak yang ingin merosot kebawah tapi mengurungkan niatnya karena dibawah ada salah satu temannya yang jahil mengambil alas untuk pelindung yang ada dibawah perosotan tersebut, akhirnya ada teman yang sukarela menegur dan mengambil alas tersebut untuk dikembalikan ke semula.

Pendidikan dalam bersosial sangatlah penting, perilaku sosial adalah perilaku sukarela yang memberi manfaat pada orang lain, mencakup tindakan seperti menenangkan seseorang, membantu, dan berbagi [22]. Sikap tolong menolong harus dicontohkan agar anak mampu melihat dan meniru hal yang sama, supaya anak lebih peka terhadap lingkungan sekitar jika ada yang membutuhkan pertolongan kita, dan sebaliknya melalui komunikasi dengan baik. Pembelajaran dikelas TK A pada waktu itu anak diberi selebar kertas yang bergambar balon, dan balon tersebut akan di isi lima warna menggunakan kertas warna origami yang harus digunting kecil-kecil oleh para siswa dahulu, satu anak mendapatkan satu warna, dan bagaimana cara anak mengisi warna balon menjadi merah, kuning, hijau, biru, dan ungu, lalu anak mulai mengerjakan dengan menempel potongan kertas origami tersebut ke kertas gambar balon menggunakan lem, disana anak dilatih untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya

bagaimana cara dia bisa mendapatkan warna yang dibutuhkan, dan membantu temannya bertukar warna.

Kebiasaan anak yang baik akan mencerminkan perilaku bersosial yang baik juga. Sikap berbicara menggunakan sopan santun, mengerti adab bertata krama yang baik dan menghargai orang lain saat berbicara harus di latih sedini mungkin baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Anak didik yang mau memperhatikan gurunya ketika bercerita maupun menjelaskan pelajaran, maka anak didik tersebut menghargai gurunya [23]. Anak-anak di TK Pertiwi Cangkringan sudah melatih anak didiknya untuk bertutur kata dengan baik dan sopan serta menghargai guru, jika memanggil ibu guru dengan suara lembut dan tidak berteriak, bertanya maupun meminta tolong dengan adab yang sudah diajarkan. Selain adab yang diajarkan anak juga harus belajar cara disiplin mematuhi peraturan baik di sekolah maupun dimana tempat yang mereka singgahi. Disekolah anak-anak tertib menggunakan atribut lengkap sesuai dengan aturan sekolah, jika siswa sakit dan memakai sandal ia juga melapor meminta izin ke ibu guru.

Kemampuan Kerjasama termasuk dalam poin penting pada aspek dari unsur kecerdasan emosi, Syamsu Yusuf menyatakan salah satu unsur tersebut ialah aspek membina hubungan contohnya bersikap senang berbagi rasa serta kerjasama, memiliki komunikasi yang baik dan mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain hingga bersikap demokratis dalam bergaul [24]. Sebagai calon generasi yang berkualitas anak juga dituntut untuk memiliki kemampuan bersosial yang baik, beradab dan beretika. Ketika anak mampu mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya guru wajib untuk mengapresiasi hasil belajar dari anak tersebut, hal ini berdampak supaya anak bisa ikut mencontoh perilaku guru dengan menghargai hasil karya teman, pendapat yang di miliki oleh teman dan tidak mengejek teman apabila ia masih ada kekurangan. Saat bermain balok dikelas salah satu anak membuat bangunan mirip dengan masjid yang luas, lalu ada temannya yang menghampiri ingin ikut bermain, anak tersebut kagum dengan temannya lalu memujinya teman yang dipuji pun merasakan senang kemudian mereka melanjutkan bermain bersama.

Interaksi yang perlu dipahami saat anak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak-anak prasekolah saling berbagi dalam dua hal yaitu berupa partisipasi sosial dan perlindungan terhadap Kawasan pergaulan kelompok [24]. Contoh sikap anak pada teman sebaya di TK Pertiwi Cangkringan sebagian anak berkembang dengan baik, dan kegiatan bermain secara wajar dengan anak-anak yang lain atau anak tidak main sendiri. Baik dari kelas A maupun kelas B anak selalu bermain dengan teman sebayanya. Interaksi ini terjadi saat anak bermain maupun saat proses pembelajaran berlangsung dikelas. Tetapi ada juga beberapa anak yang memang kelihatan pendiam dan menuruti apa kata temannya, "kamu ambil mainan yang lain saja" walaupun terlihat anak tersebut sedang asyik bermain. Selain itu ada interaksi anak yang kurang baik. Yaitu ketika guru sedang menjelaskan suatu kegiatan tetapi ada salah satu anak yang mengajak temannya untuk gaduh sendiri tidak memperhatikan atau malah mengajak bermain diluar sebelum jam istirahat yang ditentukan.

Teman sebaya memiliki peranan besar dalam membentuk perilaku sosial. Anak-anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya [25]. Umumnya

anak usia ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya memiliki jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti. Salah satu fungsi yang terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar lingkungan keluarga [26]. Proses belajar anak dalam aturan masyarakat ketika berinteraksi dengan seseorang di lingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.

Lingkungan menyediakan apa yang dibutuhkan anak, perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dari aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Peran orang tua sangatlah penting anak yang baru berusia 4 sampai dengan 6 tahun, mereka belum bisa memilah-milah mana yang baik atau tidak baik untuk dirinya. Dalam keluarga orang tua lah yang menjadi tempat pembentukan karakter anak [27]. Dalam keluargalah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan akhlak (karakter) disamping juga mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Di dalam keluarga anak belajar melalui berbagai cara antara lain melalui imitasi, melakukan sesuatu atau mencoba dan mengalami [28]. Lalu yang di dapat anak saat bersama teman sebayanya yaitu adanya sikap toleransi, memahami perasaan teman dan dapat mentaati aturan dalam permainan.

Berdasarkan perkembangan sosial anak yang terjadi karena adanya interaksi dengan teman sebayanya dapat terlihat melalui kegiatan anak selama dikelas maupun saat mereka bermain. Jika ada salah satu teman menangis karena berebut mainan bu guru selalu memberi nasehat agar mainan tersebut bisa dimainkan secara bergantian dengan cara berkomunikasi kepada teman, meminta mainan secara baik tidak merebutnya secara paksa agar teman yang sedang bermain itu mengerti dan mau bergantian memberi mainan tersebut. Hal itu juga dicontoh oleh anak-anak, namun anak yang cenderung suka jahil merebut paksa mainan temannya hingga temannya menangis ia juga akan ditegur oleh temannya yang baik hati "jangan direbut kamu kan belum izin untuk gentian, itu si A sampai nangis loh" jika anak tak kunjung minta maaf ke temannya yang menangis maka teman-teman yang lain ikut menyoraki untuk segera minta maaf atau akan dilaporkan kepada bu guru. Interaksi yang baik adalah yang bisa berkomunikasi untuk menyatakan apa kemauannya dengan mengerti perasaan orang lain dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Sikap sosial yang tinggi pada anak akan memberi dampak yang baik yaitu anak akan mudah berteman, dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dengan mudah. Pada pengamatan yang terlihat di TK Pertiwi Cangkringan ini sebagian anak dapat menghargai orang lain, mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain, dapat berbagi dengan teman sebaya, dapat menunjukkan rasa empati, anak dapat menunjukkan sikap bertoleransi dan mampu menunjukkan sikap sopan santun bertata krama sesuai dengan nilai budaya setempat. Namun sebagian anak memang perlu arahan dalam membangun sosial, anak bagaikan seperti kertas putih, baik buruknya anak dipengaruhi

oleh lingkungan [29]. Faktor lingkungan anak yang tinggal di desa cenderung lebih aktif dalam berinteraksi karena tuntutan kondisi untuk berinteraksi sosial lebih tinggi dibanding dengan anak yang tinggal di perkotaan.

Kegiatan bermain dengan teman sebaya akan meningkatkan kemampuan sosial dalam diri anak, selain itu dengan bermain dapat menjadikan potensi kreativitas anak semakin meningkat [30]. Di waktu istirahat anak akan paham jika waktu bermainnya tidaklah lama jadi anak semaksimal mungkin bermain baik sendiri maupun berkelompok akan menghargai waktu tersebut, disanalah kreativitas dan interaksi sosialnya akan semakin berkembang. Hal ini lah yang menjadikan bermain dengan teman sebaya sangat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi bersosial. Waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar formal [31]. Di kelas anak memiliki karakter kepribadiannya masing-masing. Karakter erat hubungannya dengan personality atau kepribadian seseorang [29]. Karakter pada anak prasekolah ini telah dilatih agar memiliki jiwa bersosial yang tinggi baik kepada siapapun yang mereka temui.

Pada umumnya manusia akan melakukan hubungan timbal balik baik secara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial adalah hal yang kursial, interaksi yang terbentuk antara teman sebaya dapat menjadi pengaruh besar dalam penyusunan nilai kepribadian [29]. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, televisi maupun internet dan interaksi dengan teman sebayanya ketika di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi dikelas ada anak yang memiliki keterlambatan dalam perkembangannya dibanding teman-teman lainnya, ia cenderung lebih kurang fokus baik saat berinteraksi maupun dalam memperhatikan bu guru yang sedang menjelaskan, jadi bu guru sering menegur agar anak tersebut bisa lebih berkonsentrasi dalam memahami penjelasan supaya bisa mengerjakan kegiatan sesuai dengan perintah dan bisa tepat waktu.

Kurangnya konsentrasi tersebut yang mempengaruhi anak minim berinteraksi dengan teman sebaya maupun saat dengan guru, apabila perilaku sosial ini dibiarkan begitu saja maka akan berdampak pada pergaulan masyarakat dan juga pada kehidupannya yang akan dating. Selain guru memberikan perhatian yang khusus pada anak tersebut setelah anak-anak yang lain selesai dalam berkegiatan, guru juga berupaya untuk mendekatkan anak tersebut kepada teman-temannya yang lain untuk menerimanya bermain. Dukungan sosial yang diberikan individu kepada individu yang lain bisa melalui dukungan emosional: yang meliputi ekspresi dari empati penuh perhatian kepada orang yang bersangkutan [32]. Dengan kegiatan ini diharapkan anak tersebut mampu berinteraksi dengan teman yang lain sehingga anak tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Dari beberapa upaya yang telah guru berikan kepada anak tersebut ternyata dapat memberikan dampak yang positif. Anak tersebut sudah mulai bisa bergaul dan berinteraksi pada temannya. Semakin sering interaksi terjadi, maka akan tercipta suatu kualitas baik itu dari segi pendekatan secara sosial, maupun secara konten yang dapat mempengaruhi kualitas pengembangan sosial emosional anak. Kualitas interaksi

tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor seperti latar belakang budaya, sosial, sejarah, nilai-nilai dan sebagainya [33]. Berdasarkan hal tersebut mampu memberi manfaat yang positif yaitu anak dapat belajar untuk saling menghargai orang lain, anak dapat belajar bekerja sama, memiliki sikap bertanggung jawab, mengerti sopan santun dan beretika serta saling berbagi peduli dengan kondisi temannya. Maka, teman sebaya sangat membantu terhadap pengembangan sosial anak yang memberikan pengaruh besar dalam diri seorang anak yang menjadi suatu kekuatan bagi anak B di TK Pertiwi Cangkringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan interaksi anak dengan teman sebaya di TK Pertiwi Cangkringan dapat membantu pengembangan terhadap aspek sosial dalam perilaku anak. Manfaat dari melakukan interaksi sosial kepada teman sebaya anak bisa memperoleh informasi, pengalaman, dan menerima hal positif maupun negatif yang berada dilingkungan sekitar anak. Sehingga anak menjadi anak ekstrovert anak yang ramah bersosialisasi dimana anak untuk mengambil keputusan bersama, disisi lain anak introvert artinya anak tidak mau bersosialisasi dan mengambil keputusan atas dirinya tanpa memperhatikan teman yang lain. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik anak usia dini seyogianya membimbing, membina dan melatih anak bersosialisasi menjadi orang yang matang bersosial kelak dewasa. Bagi peneliti karena penulisan ini terbatas pada hubungan interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini, akan lebih baik lagi untuk meneliti tentang hubungan interaksi teman sebaya dengan metode penelitian yang berbeda sehingga dapat menjadi perbedaannya.

PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih terutama kepada Allah SWT, orang tua yang telah memberi semangat, serta Bu Choiriyah Widyasari selaku dosen pembimbing yang telah membimbing hingga selesainya artikel ini.

REFERENSI

- [1] B. Batinah, A. Meiranny, and A. Z. Arisanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review," *Oksitosin J. Ilm. Kebidanan*, vol. 9, no. 1, pp. 31–39, Feb. 2022, doi: 10.35316/oksitosin.v9i1.1510.
- [2] K. Z. Putro, M. A. Amri, N. Wulandari, and D. Kurniawan, "Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 124–140, Jul. 2020, doi: 10.53802/fitrah.v1i1.12.
- [3] M. A. Suryadilaga and others, "Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 110–118, 2021, doi: 10.24014/kjiece.v4i1.12538.
- [4] S. Adrianindita, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Kb Siti Sulaechah 04 Semarang," *BELIA Early Child. Educ. Pap.*, vol. 4, no. 2, 2015, doi: 10.15294/belia.v4i2.7499.

- [5] M. Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016," *Inject (Interdisciplinary J. Commun.*, vol. 2, no. 1, p. 99, Jan. 2018, doi: 10.18326/inject.v2i1.99-122.
- [6] A. Amirullah, A. T. Andreas Putra, and A. A. Daud Al Kahar, "Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 16–27, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.3.
- [7] W. Waridah, "Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif dapat Meningkatkan Kinerja," *J. SIMBOLIKA Res. Learn. Commun. Study*, vol. 2, no. 2, pp. 99–122, Oct. 2016, doi: 10.31289/simbolika.v2i2.1036.
- [8] M. Muharrahman, N. Loka, A. Syarfina, M. Kibtiyah, and N. Sari, "Implementasi Permainan Tradisional Petak Umpet pada Anak Usia Dini di Era Society 5.0," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 1368–1380, Mar. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3425.
- [9] E. Sriwahyuni, N. Asvio, and N. Nofialdi, "Metode Pembelajaran yang Digunakan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 4, no. 1, p. 44, Jan. 2017, doi: 10.21043/thufula.v4i1.2010.
- [10] Q. Y. H. Sukatin, A. A. Alivia, R. Bella, and others, "Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 2, pp. 156–171, 2020, doi: 10.22373/bunayya.v6i2.7311.
- [11] S. U. Dewi, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Santri MDT At-Taqwa KP. Ranca Ayu Desa Maroko Kabupaten Garut," *THORIQOTUNA J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 13–32, Jun. 2019, doi: 10.47971/tjpi.v2i1.117.
- [12] E. Kurniati, D. K. Nur Alfaeni, and F. Andriani, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 241, May 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541.
- [13] V. M. Putri and D. Eliza, "Analisis Perkembangan Mental dan Sosial Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 18–22, Jan. 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.380.
- [14] N. Farida and D. A. Friani, "Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur," *J. Sos. J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 19, no. 2, pp. 169–175, Jan. 2019, doi: 10.33319/sos.v19i2.14.
- [15] A. Sofia and G. F. Anggraini, "Interaksi Sosial Antara Guru dan Anak dalam Pengembangan Berbicara Anak Usia Dini," *J. PAUD Kaji. Teor. Dan Prakt. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 7–18, 2018, doi: 10.17977/um053v1i1p7-18.
- [16] A. U. Hasanah, "Stimulasi keterampilan sosial untuk anak usia dini," *J. Fascho Kaji. Pendidik. dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: <https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/fascho/article/view/26>
- [17] U. Hasanah and M. Deiniatur, "Membangun Budaya Membaca pada Anak Usia Dini di Era Digital," *At-Tajdid J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 3, no. 01, p. 10, Sep. 2019, doi: 10.24127/att.v3i01.973.
- [18] K. Khomsiyatin, N. Iman, and A. Ariyanto, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo," *Educ. J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 99–122, Aug. 2017, doi: 10.21111/educan.v1i2.1444.
- [19] A. R. Bakri, J. A. Nasucha, and D. B. Indri M, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–79, Feb. 2021, doi: 10.31538/tijie.v2i1.12.
- [20] A. E. Melinda and I. Izzati, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 1, p. 127, Jul. 2021, doi:

- 10.23887/paud.v9i1.34533.
- [21] M. Makagingge, M. Karmila, and A. Chandra, "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak (studi kasus pada anak usia 3-4 tahun di KBI al madina sampangan tahun ajaran 2017-2018)," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 115–122, 2019, doi: 10.24853/yby.3.2.16-122.
 - [22] D. T. Utami, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Gener. Emas*, vol. 1, no. 1, p. 39, Apr. 2018, doi: 10.25299/ge.2018.vol1(1).2258.
 - [23] F. S. Waruwu, "Pendekatan Pembelajaran dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang," *Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 02, pp. 188–203, Dec. 2022, doi: 10.35896/ijecie.v6i02.390.
 - [24] M. M Rahman, "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 2, no. 2, p. 285, Dec. 2014, doi: 10.21043/thufula.v2i2.4241.
 - [25] N. Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini," *Wawasan J. Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 3, no. 1, pp. 31–47, Jun. 2022, doi: 10.53800/wawasan.v3i1.131.
 - [26] S. Sarmin, "Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan," *Briliant J. Ris. dan Konseptual*, vol. 2, no. 1, p. 102, Feb. 2017, doi: 10.28926/briliant.v2i1.30.
 - [27] F. Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa," *Al-Ta lim J.*, vol. 20, no. 3, pp. 459–464, Nov. 2013, doi: 10.15548/jt.v20i3.43.
 - [28] M. Mirnawati, "Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengn Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Paras Jaya Palembang," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, May 2020, doi: 10.31851/pernik.v2i2.4092.
 - [29] C. Purwaningsih and A. Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2439–2452, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2051.
 - [30] A. R. Tresna Dewi, "Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosinal Anak," *J. Golden Age*, vol. 2, no. 02, p. 66, Dec. 2018, doi: 10.29408/goldenage.v2i02.1024.
 - [31] U. Hasanah, "Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 1, pp. 99–122, Jun. 2016, doi: 10.21831/jpa.v5i1.12368.
 - [32] S. Sa'idah and H. Laksmiwati, "Dukungan Sosial dan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Tingkat Pertama di Pondok Pesantren," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 7, no. 2, p. 116, Mar. 2017, doi: 10.26740/jppt.v7n2.p116-122.
 - [33] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.